

**Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Album *SINESTESIA*
Karya Efek Rumah Kaca
(Kajian Interteks Riffaterre dan Fungsionalisme Parsons-Albrecht)**

Rizki Nurul Prasetyani

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: nprasetyani@gmail.com

Abstrak

Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi tentang hal yang dilihat atau didengar seseorang atau yang dialami. Ekspresi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek keadaan sosial, politik, kebudayaan, agama maupun lingkungan yang terjadi dalam masyarakat melalui opini berupa kritik sosial. Lirik lagu yang terdapat dalam album *Sinestesia* mengandung kritik sosial. Hal tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana struktur lirik lagu *Sinestesia*, bagaimana hipogram matriks yang menggambarkan kritik sosial yang dimunculkan pada lirik lagu *Sinestesia*, bagaimana wujud interteks dalam lirik lagu *Sinestesia*, dan bagaimana wujud kritik sosial yang disampaikan dalam lirik lagu album *Sinestesia*. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian interteks yang disampaikan oleh Michael Riffaterre dan Fungsionalisme Parsons-Albrecht. Kemudian jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Metode penelitian yang digunakan adalah parafrase, kemudian akan ditentukan hipogram-matriks yang akan dikaitkan dengan artikel yang ada di media cetak maupun media *online*. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik baca catat dan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah secara keseluruhan, lirik lagu pada album *Sinestesia* karya *band* ERK menggunakan bunyi-bunyi berat. Suasana yang digambarkan lebih banyak nuansa kemarahan, kesedihan, ketidakmenyenangkan, kemuakan dan jauh dari kesan ceria. Terdapat hubungan antara lirik lagu tersebut dengan artikel yang ada di media cetak maupun media *online*. Hubungan interteks tersebut diwujudkan dalam bentuk konvensi, ekspansi, modifikasi, ekserp, dan transformasi. Berdasarkan hipogram-matriks yang ditemukan sebelumnya, bahwa yang menjadi hipogram utama tidak selalu lirik lagu album *Sinestesia*. Bentuk transformasi dari keduanya muncul pada persamaan tema, latar, dan amanat. Wujud dari kritik sosial yang disampaikan pada lirik lagu album *Sinestesia* meliputi beberapa aspek, yaitu kritik sosial terhadap politik, kritik sosial terhadap industri kreatif, kritik sosial terhadap HAM (hak asasi manusia), kritik sosial terhadap media dan pers, kritik sosial terhadap kehidupan dan kematian, kritik sosial terhadap agama dan kepercayaan, dan kritik sosial

Kata kunci: Kritik Sosial, Interteks Riffaterre, Lirik Lagu, Hipogram-Matriks

Abstract

Song lyrics are a form of expression about something that a person saw or heard or experienced. Those expressions can be seen from various aspects of social, political, cultural, religious, and environmental conditions that occur in society through an opinion of social critique. The lyrics of the songs contained in *Sinestesia* album contain social critique. It raises questions on how the structure of songs in *Sinestesia* album, how the hipogram matrix that describes the social critique that is raised in the lyrics of songs in *Sinestesia* album, how the intertextual form in *Sinestesia*'s lyrics, and how a form of social criticism conveyed in the lyrics of *Sinestesia* album's songs. The study used in this research is an intertext study delivered by Michael Riffaterre and Parsons-Albrecht Fungsionalism study. Then, the type of research that will be conducted is descriptive qualitative research, and the used approach is Objective Approach. Whilst, the used research method is paraphrase, which later on will be determined through hipogram-matrix that associated with the existing articles in printed and *online* media. Techniques used for data collection is the technique of reading notes and literature techniques. While the technique of data analysis was using descriptive analysis technique. The results found in this study are overall, the lyrics on the album *Sinestesia* by ERK *band* are using heavy sounds. Hence, the depicted atmosphere has more nuances of anger, sadness, unpleasantness, nausea, and a lot far from cheerful impression. There is a relationship between the lyrics of the song with articles in the printed and *online* media. The form of intertext relationship is manifested in the form of convention, expansion, modification, excerpt, and transformation. Based on the previously discovered hypotheses, the main hypogram is not always the lyrics of the album *Sinestesia*. The transformation form of both appears in the theme, background, and message equations. A form of social criticism conveyed in the lyrics of *Sinestesia* album's songs covers several aspects, namely social criticism against politics, social critique against creative industries, social

critique on human rights, social critique against mass media and press, social critique towards life and death, social critique on religion and belief, and social critique against democracy.

Keywords: Social Criticism, Riffaterre's Intertext, Song Lyrics, Hipogram-Matrix

PENDAHULUAN

Lirik lagu adalah ekspresi tentang sesuatu hal yang dilihat atau didengar seseorang atau yang dialaminya (Awe,2003:18). Ekspresi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek-aspek keadaan sosial, politik, kebudayaan, agama maupun lingkungan. Seperti yang diungkapkan Ratna (2011:332) pendorong lahirnya karya sastra (lirik lagu) antara lain seperti fenomena sosial, misalnya ekonomi, politik, moral dan sebagainya, sebab karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. lirik lagu yang dapat dikatakan baik selalu bersifat relatif, kohesif antara objek pengarang dan selera pembaca dalam memaknai karya tersebut (Ricoeur,2006:14).

Bentuk penyerapan aspek-aspek kehidupan oleh pengarang atau penyair yang terjadi dalam masyarakat dapat melalui opini berupa kritik sosial. Kritik sosial itu ada karena terdapat ketimpangan sosial, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, korupsi, dan berbagai konflik lain dalam masyarakat (Susetiawan,1997:27). Kritik sosial sebagai salah satu cara atau bentuk penyampaian pendapat pada masyarakat dengan tujuan sebagai pengontrol jalannya suatu aturan sosial. Seperti pendapat Mas'ood (1999:49) kritik sosial diharapkan terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Terjadinya perubahan sosial kearah yang lebih baik dapat dilihat dari keteraturan sosial yang dipertahankan dan bagaimana tindakan-tindakan individu itu menyumbang pada masyarakat secara keseluruhan baik secara disadari ataupun tidak (Johnson dalam Faruk, 2013:190).

Band indie yang karya sastranya menyisipkan tema sosial, politik, budaya, lingkungan dan moral yang memunculkan tindakan-tindakan pada masyarakat, terkait dengan kritik sosial adalah *band* Efek Rumah Kaca (ERK). *Band* asal Jakarta ini, dibentuk tahun 2001 ini memiliki sudut pandang tersendiri terhadap musik. Mereka memiliki visi bahwa, lirik lagu dapat dijadikan sebagai media penyampaian opini, untuk menyampaikan perlawanan akan hal-hal yang mereka tidak sukai melalui kritikan oleh lirik-lirik lagu yang mereka ciptakan. Grup *band indie* yang terdiri dari Cholil Mahmud (vokal dan gitar), Adrian Yunan Faisal (vokal latar dan *bass*), Akbar Bagus Sudibyo (*drum* dan latar) sudah mengeluarkan tiga album, yaitu *Efek Rumah Kaca* (2007), *Kamar Gelap* (2008) dan *Sinestesia* (2015) (Hilmi,2015."Profil *Band* Efek Rumah Kaca". Dalam Hai. 17 Desember. Jakarta).

Album pertama mereka memiliki tema yang beragam, antara lain mengenai lingkungan hidup, sosial, gaya hidup, industri music, politik, cinta, homoseksual, gangguan psikologis, religiusitas, dan lain-lain. Begitu pula dengan album kedua dan album ketiga mereka. Ketiga album tersebut tidak luput dari tema-tema yang selama ini mereka usung. Album ketiga mereka yaitu *Sinestesia* dirilis pada 17 Desember 2015 merupakan album terbaik Indonesia 2016 versi Rolling Stone Indonesia, "Tidak ada album lain yang bisa mengalahkan *Sinestesia*, dari segi musikal, lirik, kritik sosial ataupun tema eksistensial tentang kematian. *Sinestesia* melampaui Efek Rumah Kaca itu sendiri. Sebuah mahakarya berisi lagu-lagu berdurasi amat panjang. Namun, hebatnya bisa dihafal dan dinyanyikan banyak orang..." (Anonim,2016."20 Album Indonesia Terbaik". Dalam Rolling Stone Indonesia.1 Januari 2017.Jakarta). *Sinestesia* cenderung menuangkan kritikan sosial terhadap isu-isu berskala makro: politik, kodrat hidup-mati, dan toleransi beragama. Cholil sebagai penulis lirik lagu pada album *Sinestesia* adalah seorang aktivis HAM yang sering melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Buah pemikirannya selama melakukan aktivitas-aktivitas sosial maupun peristiwa-peristiwa di masyarakat dituangkan dan menghasilkan lirik-lirik lagu pada album *Sinestesia*. Kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu album *Sinestesia* beragam tidak terpaku pada satu tema saja, album yang berisi enam lagu tersebut mengusung beberapa tema terkait politik, toleransi beragama, persoalan tentang lingkungan, kapitalisme dan kematian. Album *Sinestesia* merupakan album kritik sosial terbaru di era saat ini, karena sudah jarang sekali ditemukan album yang berisikan tentang kritik sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Ucok (2013), tidak semua album yang bertema kritik sosial itu bagus. Kebanyakan hanya berisi reportase:oh negeriku dijajah, bla bla bla. Album kritik sosial yang bagus harus tidak sekedar reportase, tetapi juga provokatif, mengajak melakukan sesuatu, mempengaruhi dan menginspirasi.

Didorong dari permasalahan yang akan dibahas mengenai kritik sosial dalam lirik lagu album *Sinestesia* karya *band* Efek Rumah Kaca akan diteliti lebih lanjut dengan menggunakan kajian interteks Riffaterre. Interteks merupakan suatu proses mendekatkan teks-teks lain dengan teks-teks yang dibaca yang bersifat luas dan tidak terbatas. Dengan adanya kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu tersebut maka peneliti akan mengaitkan lirik-lirik lagu dengan fenomena-fenomena sosial, politik,

lingkungan maupun fenomena-fenomena lainnya. Fenomena-fenomena tersebut dapat dibuktikan dengan teks artikel di media cetak maupun media *online*. Sebelum menganalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori Riffaterre, akan dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan struktur lapis norma Roman Ingarden untuk membantu dan memudahkan pada tahapan selanjutnya. Untuk mengaitkan hubungan antar teks diperlukan kata kunci atau intisari dari serangkaian teks yang disebut dengan matriks (Ratih,2016:7). Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat sederhana, maupun bait-bait. Sedangkan mengaitkan atau pencerminan antara teks dengan teks sebagai teks yang baru disebut hypogram. Seperti yang diungkapkan oleh Riffaterre dalam Pradopo (2009:167) bahwa teks sastra yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya itu disebut hypogram. Teks hipogram tercermin karena adanya konversi, ekspansi, modifikasi, dan ekserp. Wujud kritik sosial akan didapatkan dengan menganalisis lebih lanjut menggunakan analisis fungsionalisme Parson-Albrecht.

Teks baru yang menyerap dan mentransformasikan hipogram disebut teks transformasi (Riffaterre,1978:11,23). Maksudnya setiap teks mengambil hal-hal bagus kemudian diolah kembali menjadi karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, dan menyerap hal menarik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya, kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru

Albrecht dalam Faruk mengungkapkan bahwa karya sastra (seni) merupakan klasifikasi seni sebagai lembaga primer dengan dasar fungsinya sebagai pembawa nilai-nilai kultural. Menurut Albrecht, seni merupakan interes ekspresif yang mereduksi ketegangan-ketegangan yang diciptakan oleh peranan-peranan instrumental. Respon-respon estetik dalam seni dapat berjalan erat dengan segala inteters yang ada dalam masyarakat, dapat pula dimanfaatkan sebagai propaganda politik, ikon religius, alat perdagangan, pendidikan dalam psikologi atau sosiologi, membangun rasa kesatuan dan solidaritas, atau untuk melakukan perubahan sosial, sambil tetap mempertahankan fungsi esensialnya (Faruk,2013:195). Dari pendapat Albrecht tersebut wujud kritik sosial akan lebih diperkuat menggunakan analisis fungsionalisme Persons-Albrecht dengan fungsi karya sastra dalam masyarakat.

Bertolak dari pendapat Susetiawan sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan mengaji tentang hubungan antar teks dari lirik lagu album *Sinestesia* karya Efek

Rumah Kaca dengan menggunakan kajian interteks Riffaterre berdasarkan hipogram matriks yang dimunculkan pada lirik lagu tersebut dan menemukan wujud kritik sosial dianalisis menggunakan fungsionalisme Parsons-Albrecht.

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, permasalahan yang dirumuskan adalah (1) struktur lirik lagu *Sinestesia*, (2) hipogram matriks yang menggambarkan kritik sosial, (3) wujud interteks dalam lirik lagu *Sinestesia*, (4) wujud kritik sosial menurut teori analisis fungsionalisme Parsons-Albrecht yang disampaikan dalam lirik lagu album *Sinestesia*.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata, serta pada analisis terhadap hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif menekankan kepada penjabaran melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar,2015:5). Sehingga penelitian ini akan mendeskripsikan atau menguraikan data-data terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi dari uraian kata-kata.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, karena unsur-unsur intrinsik atau struktural dalam karya sastra akan dilakukan terlebih dahulu sebagai dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan kajian interteks Riffaterre dan analisis fungsionalisme struktural Persons-Albrecht.

Data penelitian ini berupa unit-unit teks yang berupa kata, frasa, kalimat dan bait yang terdapat dalam lirik-lirik lagu album *Sinestesia* berhubungan dengan kritik sosial.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan teknik pustaka. Teknik baca catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks yang menjadi sumber penelitian dengan memberi tanda-tanda pada teks dan melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yang berupa pembuktian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Teknik pustaka adalah proses pengumpulan data. Teknik pustaka merupakan cara mengumpulkan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan (Siswanto,2010:83). Namun

pada penelitian yang akan dilakukan, akan lebih berfokus pada teks-teks tertulis berupa unit-unit teks (kata, frasa, klausa, kalimat sederhana maupun bait) pada lirik lagu album *Sinestesia* karya band Efek Rumah Kaca. Selain itu juga menggunakan artikel-artikel terkait dengan data, yang didapatkan dari media cetak maupun media *online*.

Berikut langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) membaca intensif sumber data yang akan dianalisis yaitu lirik lagu album *Sinestesia* karya band Efek Rumah Kaca, 2) menandai bagian-bagian teks pada lirik lagu dan artikel (kata, frasa, kalimat, atau bait), 3) mengklasifikasi data berupa unit-unit teks. 4) pengkodean pada data menggunakan tabel. Berikut contoh tabel pengumpulan data.

Untuk menganalisis data akan dilakukan tahapan sesuai dengan rumusan masalah yang akan dilakukan. Setelah data terkumpul, akan dianalisis secara struktur lirik dengan menggunakan struktur norma Roman Ingarden terdiri atas lima strata norma yang terdiri dari lima lapis untuk mendeskripsikan dan memperoleh data yang lebih luas. Langkah selanjutnya adalah penafsiran pada pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan Heuristik adalah pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastra (Endaswara, 2008:67). Langkah selanjutnya adalah menemukan hipogram matriks yang berkaitan dengan kritik sosial, dengan melakukan proses konversi, ekspansi, modifikasi ekserp sehingga akan diketahui bentuk transformasi dengan menemukan preposisi dari lirik lagu atau artikel yang ada di media cetak maupun media *online*. Kemudian dari menemukan wujud interteks dalam lirik lagu album *Sinestesia* dengan artikel-artikel di media cetak maupun media *online* dan langkah terakhir adalah menemukan dan mendeskripsikan wujud kritik sosial menurut teori yang disampaikan dalam lirik lagu album *Sinestesia* band Efek Rumah Kaca dengan menemukan pemaknaan warna pada tiap-tiap judul lirik lagu album *Sinestesia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) struktur lirik lagu *Sinestesia*, (2) hipogram matriks yang menggambarkan kritik sosial, (3) wujud interteks dalam lirik lagu *Sinestesia*, (4) wujud kritik sosial menurut teori analisis fungsionalisme Parsons-Albrecht yang disampaikan dalam lirik lagu album *Sinestesia*.

Struktur Lirik Lagu Album *Sinestesia*

Untuk menganalisis lirik perlu diketahui apakah sesungguhnya (wujud dari lirik lagu itu. Sebab lirik lagu

adalah puisi (sajak) yang merupakan sebuah struktur yang kompleks, sehingga untuk memahaminya perlu analisis sehingga diketahui bagian-bagian serta jalinan secara nyata (Wellek dan Werren dalam Pradopo, 2010:14). Maka untuk menganalisis struktur lirik lagu dibutuhkan struktur norma-norma. Norma-norma tersebut merupakan pengalaman dari karya sastra itu sendiri. Salah satu cara dengan menggunakan analisis struktur norma Roman Ingarden. Berdasarkan analisis struktur norma Roman Ingarden terdiri atas lima strata norma yang terdiri dari lima lapis. Lapis pertama adalah lapis norma pertama adalah lapis bunyi (sound stratum). Lapis bunyi menjadi dasar dari lapis kedua, yaitu lapis arti (units of meaning). Lapis norma ketiga adalah lapis satuan arti, lapis keempat adalah lapis dunia dan lapis yang terakhir adalah lapis metafisis (Wellek dalam Pradopo, 2010:15). Lapis norma ketiga hingga yang terakhir adalah untuk menganalisis objek.

Album *Sinestesia* terdiri dari 6 lirik lagu dengan 13 fragmen yang akan dianalisis dengan lima lapis Roman Ingarden. Lapis norma pertama yaitu lapis bunyi (sound stratum) adalah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. Pada lapis bunyi pada lirik haruslah ditunjukkan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat "istimewa" atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni (Pradopo, 2010:16). Lapis kedua yaitu lapis arti (units of meaning), menganalisis satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita. Itu semua merupakan satuan arti. Ketujuh unsur tersebut merupakan kesatuan arti (Pradopo, 2010:17). Lapis satuan arti menimbulkan lapis yang ketiga, berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, perilaku, dan dunia individu (Pradopo, 2010:18). Lapis keempat yaitu lapis "dunia", merangkum dan menggambarkan suasana dari puisi (lirik) pada lapis bunyi, lapis arti dan lapis satuan arti. Pada setiap bait dapat digambarkan suasana dalam puisi (lirik) karena sudah implisit. Lapis kelima adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi (Pradopo, 2010:19).

Bunyi berfungsi untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Pradopo, 2010:22). Kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi) : a,e,i,o,u, bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*): b,d,g,j, bunyi liquida: r,l, dan bunyi sengau: m,n,ng,ny menimbulkan bunyi merdu dan berirama (efoni). Bunyi yang merdu itu mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia. Sebaliknya, kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, penuh bunyi k,p,t,s, disebut dengan kakofoni (*cacophony*).

Kakofoni ini cocok dan dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tidak teratur, bahkan memuakkan (Pradopo,2010:29-30).

Bunyi kata dapat digunakan untuk memberi sugesti tentang suasana riang dan sedih. Selain sebagai simbol arti dan juga untuk orkestrasi, digunakan juga sebagai: (1) peniru bunyi atau onomatope; (2) lambang suara (klanksymboliek); dan (3) kiasan suara (klankmetaphoor) (Slametmuljana dalam Pradopo,2010:32). Peniru bunyi dalam kebanyakan hanya memberikan saran tentang suara sebenarnya. Onomatope menimbulkan tanggapan yang jelas dari kata-kata yang tidak menunjukkan adanya hubungan dengan hal yang ditunjuk. Kiasan suara (klanksymboliek) rupanya tidak begitu banyak digunakan dalam lirik lagu maupun puisi. Lambang rasa dihubungkan dengan suasana hati (Slametmuljana dalam Pradopo,2010:33). Suasana hat yang ringan, riang, dilukiskan dengan bunyi vokal e dan i yang terasa ringan, tinggi, dan kecil. Begitu juga bunyi k-p-t-s-f lebih ringan daripada bunyi konsonan b-d-g-z-v-w yang berat. Bunyi vokal a, o, dan u terasa lebih berat dan rendah. Perasaan yang sedih, gundah, murung, itu cocok dan ekspresif dilukiskan dengan bunyi-bunyi yang berat tersebut (Pradopo,2010:33).

Sebagai contoh pada lirik lagu M(IP) Pada lirik lagu M(IP) terdiri dari 5 bait. Pada bait pertama, jumlah vokal lebih sedikit daripada jumlah konsonan. Hal tersebut juga terjadi pada bait kedua, ketiga, keempat dan kelima. Lirik lagu tersebut didominasi dengan bunyi a yang terasa berat dan bunyi i yang terasa ringan. Selain itu, jumlah huruf kakofoni k,p,t,s lebih banyak daripada bunyi efonik. Sehingga memperkuat kesedihan akan suasana tidak menyenangkan, kekacauan atau kemuakan menjadi lebih kuat.

Lapis kedua dari Roman Ingarden adalah lapis arti. Lapis tersebut terdiri dari rangkaian kata, frasa, fonem, suku kata, dan kalimat yang merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian tersebut kalimat menjadi alinea, bab dan keseluruhan sajak. Rangkaian satuan-satuan arti ini menimbulkan lapis ketiga yaitu berupa latar, pelaku dan objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan (Pradopo,2010:15). Contoh dalam lirik lagu M(IP), Bait pertama jika ditulis dalam dua kalimat 'Dan kita arak mereka *bandit* jadi panglima'/ berarti: kita (para pemilih) mengarak para *bandit* untuk menjadi panglima. 'Politik terlalu amis dan kita teramat necis'// : politik yang diibaratkan berbau amis dan kita (yang terprofokasi oleh politik yang diibaratkan yang necis.

Bait kedua 'Lalu angkat mereka'/: mereka yaitu para politikus. 'Sampah jadi pemuka'/: para politikus yang diibaratkan sampah dan menjadi seorang pemuka. 'Politik terlalu najis / Dan kita teramat klinis'// : politik yang

diibaratkan berbau amis dan kita yang diibaratkan yang necis.

Bait ketiga 'Dan kita dorong mereka / Badut jadi kepala'/: kita sebagai pemilih dan terprofokasi oleh politik mendorong dan mengagung-agungkan para mereka (politikus), yang diibaratkan badut (karena badut hanya bisa melucu dan menghibur) untuk menjadi kepala atau pemimpin. 'Politik terlalu kaotis / Dan kita teramat praktis'//: politik yang penuh dengan keributan (keadaan kaos) dan kita (para pemilih dan profokasi) yang hanya percaya.

Bait keempat 'Lalu dukung mereka'/: mereka yaitu para politikus. 'Cendikia jadi pertapa'/: Para cendikia (seseorang yang cerdas dan pandai) hanya diam tak berkomentar dan bertindak. 'Politik terlalu iblis'/'Dan kita teramat manis'//: menganggap politik yang terlalu kejam dan kita yang hanya melihat sisi baiknya.

Bait terakhir 'Aku akan menjadi karang di lautan mereka'/: aku (seseorang yang menginginkan perubahan) akan menjadi karang (seseorang yang kuat dan tidak mudah terprofokasi) di lautan mereka (ibarat lautan yang luas adalah tempat para politikus). 'Aku akan menjadi kanker/ dalam tubuh mereka'// : aku (seseorang yang menginginkan perubahan) akan menjadi penyakit atau perusak (seperti kanker) dari politik.

Lapis satuan arti merupakan lapis ketiga turunan dari lapis kedua. Lapis arti menimbulkan lapis ketiga. Berikut adalah contoh analisis lapis ketiga lirik lagu M(IP). Objek yang dikemukakan adalah *bandit*, panglima, mereka, sampah, pemuka, kita, badut, politik, cendikia, pertapa, iblis, karang, lautan, kanker, tubuh, aku. Pelaku atau tokoh adalah mereka yang diibaratkan *bandit* badut sampah, kita yang dianggap terlalu klinis, yang mendorong mereka, praktis manis. Cendikia yang hanya diam. Aku yang akan menjadi karang dan kanker. Latar waktu adalah ketika kita mengarak, mengangkat, mendorong mereka yang diibaratkan *bandit*, badut, dan sampah. Latar tempat adalah di lautan mereka dan tubuh mereka yang diibaratkan *bandit*, badut dan sampah. Struktur cerita adalah Kita yang dianggap necis, klinis, praktis dan manis karena politik mendorong mereka yang dianggap *bandit*, badut dan sampah untuk menjadi panglima, pemuka kepala atau pemimpin. Sedangkan para cendikia hanya diam tidak bergerak. Aku yang akan berjuang di tengah-tengah kekacauan politik yang mereka hasilkan. Dan akan merusak kebusukan politik.

Roman Ingarden masih menambahkan dua lapis norma lagi yang sesungguhnya menurut Wellek dapat dimasukkan, yaitu lapis "dunia" yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya (implied) Struktur lapis keempat adalah penggambaran dari lapis pertama hingga lapis ketiga.. Sebuah peristiwa dalam sasatra dapat

dikemukakan atau dinyatakan “terdengar” atau “terlihat”, bahkan peristiwa yang sama (Pradopo,2010:15).

Berikut contoh analisis lapis dunia pada lirik lagu M(IP). Bait pertama menunjukkan bahwa kita (pemilih atau orang yang terprofokasi oleh politik mengarang para panglima. Politik yang terlalu licik diibaratkan berbau amis. Bait kedua menunjukkan bahwa mereka para politikus yang diibaratkan sampah kemudian menjadi seorang pemuka dan kita (pemilih atau orang yang terpengaruh) oleh politik yang najis. Bait ketiga menunjukkan bahwa kita sebagai pemilih terlalu mengikuti politik sehingga dibodohi dan mengagungkan para politikus yang diibaratkan badut untuk menjadi pemimpin. Politik terlalu rusuh penuh dengan keributan dan kita hanya percaya saja. Bait keempat menunjukkan bahwa para cendekia hanya diam tidak berkomentar dan bertindak padahal politik terlalu kejam dan kita hanya melihat sisi baiknya saja. Bait terakhir menunjukkan bahwa aku (seseorang yang menginginkan perubahan) akan menjadi karang (seseorang yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi di negara yang kian rusuh karena politik dan aku akan terus berjuang memerangi politik yang busuk.

Lapis metafisis adalah lapis kelima yang berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci) dengan sifat-sifat tersebut dapat memberikan renungan (kontemplentasi) kepada pembaca (Pradopo,2010:15), sehingga dapat diambil hal-hal yang dapat dijadikan pelajaran dari lirik-lirik lagu tersebut. Berikut contoh analisis lapis metafisis pada lirik lagu M(IP), dilukiskan seseorang yang telah terpengaruh oleh dunia Politik kemudian mendukung seseorang yang tidak begitu cakap dalam berpolitik. Hal tersebut menyiratkan bahwa apabila seseorang itu hendak mendukung seseorang dalam berpolitik, hendaknya jangan mudah terprofokasi dan berpikir secara logis. Mencari pemimpin yang mampu memimpin bukan karena janji-janji. Aku yaitu si pengarang memperkuat keinginannya untuk memberantas para politikus yang licik dan picik. Yang dimaksud adalah sebagai warga negara janganlah terlalu naif atau tidak peduli atas ketidakadilan atau konflik di negeri ini. Mari bersama-sama untuk membantu dan memberantas hal-hal yang merugikan diri dan negara ini. Karena persatuan adalah hal yang penting.

Hipogram-Matriks yang Menggambarkan Kritik Sosial yang Dimunculkan dalam Lirik Lagu Album *Sinestesia*

Terkait dengan menentukan hipogram-matriks sekaligus wujud dari interteks dari lirik lagu yang terdapat dalam album *Sinestesia* karya band ERK dengan teks artikel yang ada di media cetak maupun media *online*, maka akan tercermin dari konferensi, ekspansi, modifikasi,

dan ekserp. Selanjutnya akan dilakukan proses transformasi dari lirik lagu album *Sinestesia* (hipogram).

Dalam penelitian interteks akan dicermati bentuk transformasinya, serta menemukan *presupposition* (perkiraan tanda terjadinya transformasi teks). Maka tanda dari transformasi tidaklah mudah ditemukan, perlu adanya kecermatan dan tafsiran yang kuat dan mampu memberikan pembuktian secara akurat.

a) Konversi (pemutarbalikan hipogram atau matriksnya)

Konversi adalah mengubah unsur-unsur kalimat matriks dengan memodifikasi sejumlah faktor yang sama, seperti yang diungkapkan oleh Riffaterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry* sebagai berikut.

Conversion transforms the constituents of the matrix sentence by modifying them all with the same factor. If he is so perceive of the converted verbal sequence, the reader must make a mental comparasion between the sequence and a hypogram that is the text imagined by him in its pretransformation state
(Riffaterre,1987:64)

Konversi mengubah konstituen matriks kalimat dengan memodifikasi mereka semua (kata-kata) dengan faktor yang sama jika digunakan untuk melihat urutan verbal yang terkonversi pembaca harus membuat perbandingan secara mental antara urutan teks dan hipogram yang ada dalam bayanganmya dalam keadaan pretransformation (Riffaterre,1978:64).

Perbandingan yang digunakan dalam bentuk intertekstual dalam lirik lagu album *Sinestesia* dengan artikel yang terdapat pada media *online* maupun media cetak, langsung merujuk pada peristiwa yang memiliki hubungan secara intertekstual. Bentuk perbandingan tidak dilakukan secara keseluruhan struktur karena antara lirik lagu (puisi) dengan artikel sudah dibandingkan di awal melalui proses parafrase pada lirik lagu. Proses parafrase lirik lagu dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Sebagai contoh pada perbandingan dalam menunjukkan pelaku yang memiliki tingkah laku seperti *bandit*. Lirik lagu M(IP) hanya menjabarkan ‘*bandit* jadi panglima’ tanpa dijelaskan lebih lanjut. Namun pada artikel M(IP)a1, M(IP)a2, dan M(IP)a3 dijabarkan pelaku dan tingkah laku seperti apa yang menggambarkan sikap *bandit*. Berikut kutipan artikel M(IP)a1.

“Jangan percaya Wiranto karena dia oportunitis dan kutu loncat. Habis numpang hidup di zaman Soeharto, dia loncat ke Habibie. Ketika Gus Dur jadi Presiden, dia dipecat karena Gus Dur paham, Wiranto adalah pelanggar HAM sebenarnya,” ujar

Suryo dalam keterangan persnya, Kamis (19/6/2014).¹

Artikel M(IP)a1, dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap seperti *bandit* adalah Wiranto, karena ia memiliki sikap oportunitis dan kutu loncat. Ia dikatakan seperti *bandit* karena Suryo berpendapat Wiranto adalah pelanggar HAM sebenarnya. Hal tersebut juga dapat ditemukan pada artikel kedua M(IP)a2. Berikut kutipan artikel M(IP)a2

Sebelumnya, Wiranto yang pernah menanyakan langsung kepada Prabowo mengungkap, keputusan untuk menculik sejumlah mahasiswa itu merupakan inisiatif Prabowo. "Seingat saya pada saat menanyakan langsung kepada Letjen Prabowo saat itu tentang siapa yang memberi perintah (penculikan aktivis), yang bersangkutan mengaku bahwa apa yang dilakukan bukan perintah Panglima. Namun merupakan inisiatifnya sendiri dari hasil analisa keadaan saat itu," ujar Wiranto.²

Sama halnya dengan artikel sebelumnya yang menjelaskan Wiranto memiliki sikap seperti *bandit*, pada artikel M(IP)a2 menyatakan Wiranto bahwa Prabowo (anak buah dari Wiranto pada saat itu) yang menculik sejumlah mahasiswa tanpa perintah darinya. Sedangkan pada bait ketiga pelaku yang bersikap seperti *bandit* berbeda dengan artikel sebelumnya. Berikut kutipan artikel M(IP)a3.

Selanjutnya, Setya Novanto dinilai tidak mampu menjunjung kebenaran, tidak amanah, dan terindikasi kuat berusaha mencari keuntungan dari kesulitan masyarakat Papua. "Tindakan Setya Novanto juga jadi warisan buruk untuk generasi penerus. Alih-alih mengakui dan menyesali perbuatannya, Setya Novanto malah menggalang mufakat menutupi perilaku memalukannya," tegas Ririn.³

Pada artikel M(IP)a3, dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap seperti *bandit* adalah Setya Novanto. Menurut pendapat Ririn, Setya Novanto sebagai seorang anggota DPR dinilai tidak mampu menjunjung kebenaran, tidak amanah, dan mencari keuntungan dari kesulitan masyarakat daerah tertentu.

b) Ekspansi (perluasan atau pengembangan karya)

Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan karya, seperti yang diungkapkan oleh Riffaterre sebagai berikut

...expansion transforms the constituents of the matrix sentences into more complex forms (Riffaterre, 1978:12).

Bahwa ekspansi adalah mentransformasikan unsur-unsur pokok kalimat matriks menjadi bentuk yang kompleks. Hipogram yang diwujudkan pada kalimat akan diubah menjadi bentuk yang kompleks, bersifat luas dan diduga menjadi matriks yang merupakan pengembangan dari hipogramnya. Bentuk ekspansi yang digunakan sebagai pembuktian adalah teks artikel yang terdapat di media *online* maupun media cetak. Hal ini disebabkan metafora yang terdapat dalam lirik lagu album *Sinestesia* karya ERK serta penggunaan makna kata makna sebenarnya.

Ditemukan 19 data hasil ekspansi, bentuk yang paling banyak adalah perluasan. Perluasan tersebut dikembangkan dalam matriksnya. Perluasan yang dimunculkan seperti, 'oportunitis', 'pelanggaran HAM sebenarnya', 'menculik', 'tidak mampu menjunjung kebenaran', 'tidak amanah', 'berusaha mencari keuntungan dari kesulitan', 'Artis', 'penyanyi', 'wakil wali kota', 'kemunduran otak', 'insiden buruk', 'peta area terdampak (PAT)', 'eksploitasi timah', 'kerusakan pada lingkungan', 'kehilangan ruang gerak hak kelolanya', 'eksploitasi sumber daya alam', 'kemiskinan dan korupsi', 'Bangsa Indonesia', 'eksploitasi alam', 'korban', 'kemiskinan dan mengalami kesehatan yang buruk', 'kasus dugaan percakapan WhatsApp berkontenpornografi', 'penghinaan', 'menyindir', 'pembuatan liriknya', 'perjuangan', 'penikmat musiknya pun tak kalah dengan *band* ternama yang telah memiliki label', 'melawan arus musik pop yang mendera kuping penggemar musik Indonesia saat itu', 'ditolak', 'besar', 'masyur', 'Aksi Kamisan', 'melawan lupa', 'tuntutan penyelesaian kasus pelanggaran HAM', 'memperkuat pergerakan', 'aksi tanpa henti setiap Kamis sore', 'aksi perjuangan membongkar paksa kebenaran', 'mencari keadilan', 'melawan lupa dan impunitas', 'tetap menggelar aksi Kamisan bersama para aktivis dan keluarga korban pelanggaran Hak Asasi Manusia', 'keyakinan', 'Suami saya hilang. Kalau dibilang mati, di mana jasadnya', 'menuntaskan kasus Tragedi Semanggi I dan kasus pelanggaran berat HAM lainnya; memperjuangkan', 'yakin mengatakan tidak akan berhenti begitu saja', 'pemakaian demokrasi', 'demokrasi yang berlebihan', 'demokrasi Indonesia yang dinilai sudah kebablasan oleh sebagian

¹ <http://www.voaindonesia.com/read/indonesiana/2014/06/21/31080/suryo-prabowo-dur-pecat-wiranto-karena-melanggar-ham/#sthash.8ncOxUYO.dpbs>

² <http://news.liputan6.com/read/2065816/jawaban-prabowo-atas-pernyataan-wiranto-terkait-mei-1998>

³

<http://nasional.kompas.com/read/2015/12/06/09350721/.Setya.Novanto.Miskin.Integritas.dan.Etika>

orang’, praktik demokrasi politik di Indonesia membuka peluang terjadinya atikulasi politik ekstrem’, ‘diduga terdapat rekayasa dalam prosesnya’, ‘tak kunjung terpecahkan’, ‘hingga kini belum ada persidangan yang menyeret tentara ke meja hijau’, larangan menyalatkan jenazah di Masjid Al Jihad Setiabudi, Jaksel, bagi mereka yang memilih penista agama’, ‘Islam tak melarang untuk menyalati orang yang beda pilihan politik’, toleran terhadap umat Islam’.

Selain bentuk perluasan, bentuk yang ditemukan adalah sinonim. Dicontohkan pada kata ‘adu fisik’ merupakan sinonim dari bentrokan, adu pandang, adu tembak. Kata ‘mencipta’ merupakan sinonim dari dicanangkan dan merilis. Kata ‘cinta’ merupakan sinonim dari menghargai. Kata ‘bahagia’ merupakan sinonim dari energi positif. Sedangkan pada kalimat ‘pasar bisa diciptakan’ merupakan sinonim dari pengunjung maupun para penjual rilisan fisik, pesta besar rilisan fisik, penjualan buku-buku sastra indie bisa dilakukan melalui jalur *online*. Kalimat ‘miskin pemikiran’, ‘keracunan omong kosong’, dan argumentasi asal’ merupakan sinonim dari fenomena artikel bohong, ujaran kebencian, meresahkan dan mengakibatkan memecah belah masyarakat, mengandung fitnah, dan ujaran kebencian; ujaran kebencian (hate speech). Kata ‘kontradiksi’ merupakan sinonim provokatif, diskriminasi, provokasi, kerusuhan. Sementara ‘kematian’ merupakan sinonim dari meninggal dunia, tak bernyawa, tutup usia, akhir hayat.

Bentuk terakhir dari ekspansi yaitu denotasi. Kalimat yang mengalami denotasi adalah ‘Ekonomi korban politik, Hukum tunduk pada politik, Pendidikan masuk politik, Olahraga bawa politik, Orang gila akibat politik, Daging sapi pakai politik, Beragama, buat politik, Keluarga rebut politik’. Kalimat ini mewakili arti kata dugaan korupsi, bertabrakan aturan hukumnya, dunia pendidikan Tanah Air sebagai komoditas politik, politikus-politikus, gangguan jiwa, daging impor, peternak sapi, agaman jangan dijadikan alat politik kekuasaan, ketidak akuran sikap politik. Selanjutnya kalimat yang mengalami denotasi adalah Dedy Hamdun HILANG Mei 1997, Ismail HILANG Mei 1997, Hermawan Hendrawan HILANG Maret 1998, Hendra Hambali HILANG Mei 1998, M Yusuf HILANG Mei 1997, Nova Al Katiri HILANG Mei 1997, Petrus Bima Anugrah HILANG Maret 1998, Sony HILANG April 1997, Suyat HILANG Februari 1998, Ucoc Munandar Siahaan HILANG Mei 1998, Yadin Muhidin HILANG Mei 1998, Yani Afri HILANG April 1997, Wiji Tukul HILANG Mei 1998. Kalimat

tersebut mewakili kalimat 13 orang yang belum ditemukan ; Yani Afri, Sonny, Herman Hendrawan, Dedy Hamdun, Noval Alkatiri, Ismail, Suyat, Petrus Bima Anugrah, dan Wiji Tukul ; 13 aktivis, Wiji Thukul. Kalimat tersebut merupakan perwakilan dari kalimat hipogram yang berasal dari artikel yang terdapat didapat pada media cetak maupun media *online*.

c) Modifikasi (Perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat)

Modifikasi merupakan perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja, individu hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama (Endraswara,2008:132). Manipulasi pada tataran linguistik perlu memerhatikan masalah semantik dan juga sekaligus masalah estetika bahasa. Pada tataran kasusastraan, modifikasi dapat berupa manipulasi tokoh dapat saja individu hanya mengganti nama tokoh padahal tema dan jalan ceritanya sama. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini adalah perubahan tataran linguistik serta manipulasi urutan kata dan kalimat yang dimunculkan oleh matriks. Adanya perubahan dalam tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat dapat dilihat dari pengertian kata atau kalimat yang berasal dari KBBI kemudian ditinjau dari pengertian yang terdapat pada lirik lagu album *Sinestesia* karya ERK. Bentuk modifikasi yang digunakan sebagai pembuktian didapat dari lirik lagu pada album *Sinestesia* atau artikel yang ada pada media cetak maupun media *online*.

Berdasarkan data-data pada bentuk modifikasi, hanya ditemukan 4 bentuk modifikasi pada keenam lirik lagu pada album *Sinestesia* karya ERK. Karena tidak semua lirik lagu mengandung perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Kata-kata yang mengalami modifikasi adalah kekeringan, katalis, sampah dan cacat. Bentuk modifikasi kata kekeringan adalah kemiskinan, korupsi dan eksploitasi yang menyebabkan kerugian Negara. Kemudian bentuk odifikasi kata katalis adalah sikap dan semangat yang tidak akan pernah padam meski dalam keadaan apapun. Kata sampah dimodifikasi menjadi konsekuensi demokrasi yang berlebihan. Sedangkan kata cacat dimodifikasi menjadi akalnya berkarat, hati berkarat, pekat, jahat.

d) Ekserp (Intisari dari unsur atau episode)

Ekserp merupakan intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh individu. (Endraswara,2008:132). Maka ekserp pada dasarnya

mengarah kepada pengaruh yang terjadi dalam alur dan episode-episode dalam setiap lirik (puisi).

Pada album *Sinestesia* karya ERK terdiri dari enam judul lirik lagu, yaitu 'MERAH', 'BIRU', 'JINGGA', 'HIJAU', 'PUTIH', dan 'KUNING'. Warna warni pada lirik lagu tersebut memiliki beberapa fragmen, antara lain 'MERAH' berisikan *ILMU POLITIK*, *LARA DI MANA MANA*, dan *ADA ADA SAJA*. 'BIRU' berisikan *PASAR BISA DICIPTAKAN* dan *CIPTA BISA DIPASARKAN*. 'JINGGA' berisikan *HILANG* dan *NYALA TAK TERPERI*. 'HIJAU' berisikan *KERACUNAN OMONG KOSONG* dan *CARA PENGOLAHAN SAMPAH*. 'PUTIH' berisikan *TIADA (UNTUK ADI AMIR ZAINUN)* dan *ADA (UNTUK ANGAN SENJA, RINTIK RINDU DAN SEMUA HARAPAN DI MASA DEPAN)*. Serta 'KUNING' yang berisikan *KEBERAGAMAAN* dan *KEBERAGAMAN*.

Pada setiap lirik lagu merupakan sebuah episode sendiri, maka dari tiap lirik akan diambil intisari dari tiap-tiap judul lirik lagu. Bentuk ekserp yang digunakan sebagai pembuktian adalah kutipan lirik lagu dan teks artikel yang terdapat di media cetak maupun media *online*.

Sebagai contoh pada lirik lagu 'MERAH' yang merupakan gabungan dari fragmen '*ILMU POLITIK*', '*LARA DI MANA MANA*' dan '*ADA ADA SAJA*'. Ketiga fragmen di dalam lirik lagu 'MERAH' memiliki garis besar tema yang sama, yaitu politik. Berikut kutipan dari lirik lagu tersebut.

Dan kita arak mereka. *Bandit* jadi panglima. Politik terlalu amis. Dan kita, teramat necis. Lalu angkat mereka. Sampah jadi pemuka. Politik terlalu najis. Dan kita teramat klinis. Dan kita dorong mereka. Badut jadi kepala. Politik terlalu kaotis. Dan kita teramat praktis. Lalu dukung mereka. Cendikia jadi pertapa. Politik terlalu iblis. Dan kita teramat manis. (Cholil, *Sinestesia*:2015).

Dari kutipan lirik lagu tersebut dapat terlihat banyaknya kata politik yang digunakan, serta sifat atau sikap seseorang tentang politik. Kutipan kedua juga didapat pada lirik lagu 'MERAH' fragmen '*ADA ADA SAJA*' sebagai berikut.

Ekonomi korban politik. Hukum tunduk pada politik. Pendidikan masuk politik. Olahraga bawa politik. Orang gila akibat politik. Dagang sapi pakai politik. Beragama, buat politik. Keluarga ribut politik. (Cholil, *Sinestesia*:2015).

Kutipan tersebut menjelaskan beberapa hal yang akan menjadi korban akibat dari politik. Misalnya pada bidang ekonomi, hukum, pendidikan maupun olahraga.

Bahkan seseorang bisa gila karena politik. Agama akan goyah dan keluarga akan ribut, semua karena politik. Pembuktiannya dapat dilihat pada artikel M(AAS)g1, M(AAS)g2, M(AAS)g3, M(AAS)g4, M(AAS)g5, M(AAS)g6, M(AAS)g7, dan M(AAS)g8 pada halaman lampiran.

Selanjutnya intisari dalam fragmen pertama 'ILMU POLITIK' adalah masyarakat Indonesia yang cenderung bersikap antipati terhadap dunia politik, membiarkan *bandit* menjadi panglima, mengangkat sampah menjadi pemuka dan badut menjadi kepala lantaran merasa terlalu necis dan klinis untuk bergelut dengan dunia politik. Namun, sisa-sisa optimisme dan semangat keberlawanan masih diteriakan dengan menebar mantra bahwa si Aku dalam lirik lagu M(IP) siap menjadi penganjal atas kondisi nyaman yang dinikmati para *bandit*, sampah dan badut tersebut. Berikut kutipannya.

Aku akan menjadi karang di lautan mereka.

Aku akan menjadi kanker dalam tubuh mereka (Cholil, *Sinestesia*:2015).

Kemudian intisari dalam fragmen kedua '*LARA DI MANA MANA*' adalah optimisme ajakan kepada masyarakat untuk meraih "elan" atau semangat perjuangan atas hidup dan mengepalkan tangan melawan keadaan politik yang tengah terjadi. Seperti yang terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Keajaiban dan khayalan. Taruh di awan. Kenyataan dalam pelukan. Kelembaman pada tekanan. Raih elan, kepalkan tangan. (Cholil, *Sinestesia*:2015).

Fragmen ketiga yaitu '*ADA ADA SAJA*' adalah melihat berbagai jenis karakter yang ada di antara masyarakat Indonesia dalam menyikapi kondisi politik kekinian dan mengakhirinya dengan menekankan bahwa mukjizat hanya ada di zaman nabi sehingga apapun yang tengah terjadi saat ini dengan segala persoalan yang menyertainya harus dihadapi dan dikelaahi demi meraih tujuan kebaikan bersama. Berikut kutipan liriknya.

Ada ada saja, sifat kawan kita. Dipelihara dan budidaya. Macam macam saja, kelakuan kita. Smoga masih bisa bahagia. (Cholil, *Sinestesia*:2015).

Dari ketiga fragmen yang terdapat pada lirik lagu 'MERAH' yaitu fragmen '*ILMU POLITIK*', '*LARA DI MANA MANA*' dan '*ADA ADA SAJA*', dapat disimpulkan bahwa intisari pada keseluruhan fragmen adalah membahas tentang politik. Baik dari sisi sikap dari politik, berbagai hal yang akan rusak akibat politik, serta jenis karakter yang ada di masyarakat Indonesia dalam menyingkapi politik.

e) Transformasi

Pada bentuk hubungan interteks akan ditemukan permunculan dari tanda transformasi yang tidak dapat diperkirakan dengan mudah. Maka perlu adanya tafsiran

yang mampu membuktikannya secara akurat. Hal ini disebabkan karena individu sangat jeli menyembunyikan *presupposition*. Tugas peneliti interteks adalah menemukan tanda terjadinya *presupposition*. Dijelaskan sebelumnya bahwa individu sangat jeli menyembunyikan perkiraan tanda (*presupposition*). Selain pemutarbalikan, perluasan, perubahan tataran linguistik, dan intisari pada karya hipogram, individu bisa saja mengambil simbol lain yang masih berhubungan dari karya lain. Karena tidak menutup kemungkinan, individu tidak hanya mengambil ide atau inspirasi dari satu karya sastra saja. Hal yang dimaksud dengan mengambil simbol lain adalah dengan munculnya tanda berupa kata yang pada umumnya berasal dari ilmu alam. Adanya simbol tentang ilmu alam ini memunculkan banyak kosakata yang berhubungan dengan makna yang ingin disampaikan pada lirik lagu pada album *Sinestesia*.

No.	Lirik Lagu	Istilah
1.	M(IP)	Karang, lautan, kanker
2.	M(LDMM)	-
3.	M(AAS)	-
4.	B(PBD)	Malnutrisi
5.	B(CBD)	Cahaya
6.	J(H)	Katalis, api
7.	J(NTT)	-
8.	H(KOK)	Keracunan
9.	H(CPS)	Sampah, limbah
10.	P(T(UAAZ))	-
11.	P(A(UASRRDSH DMD))	Api, ombak
12.	K(KAA)	-
13.	K(KAN)	-

Secara garis besar, kosakata ilmu pengetahuan alam dalam 13 lirik lagu album *Sinestesia*. Dapat dibagi menjadi empat bentuk. Bentuk pertama kata-kata yang berisi tentang kesehatan. Bentuk kedua tentang hal-hal yang berhubungan dengan alam. Bentuk ketiga berisi tentang istilah kimia. Sedangkan bentuk keempat tentang istilah-istilah lingkungan.

Wujud Interteks dalam Lirik Lagu *Sinestesia* Karya Band Efek Rumah Kaca.

Sajak (teks sastra) yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya disebut hipogram (Pradopo, 2010:167). Sedangkan karya berikutnya dinamakan karya yang mengalami transformasi. Pada bagian sebelumnya adanya keterkaitan antara lirik lagu

pada album *Sinestesia* karya band ERK dengan artikel-artikel yang ada pada media cetak maupun media *online*.

Antara lirik lagu pada album *Sinestesia* dengan artikel-artikel yang ada di media cetak maupun media *online*, yang menjadi hipogram berubah-ubah. Pada tahap ekspansi, hipogram utamanya adalah lirik lagu. Sedangkan pada tahap modifikasi, hipogram utamanya adalah artikel-artikel yang ada di media cetak maupun media *online*. Kaitan dengan transformasi yang didapatkan baik pada lirik lagu maupun pada artikel, hipogram dalam karya tersebut juga menyerap tentang beberapa istilah pada bidang kesehatan, ilmu alam, kimia, dan lingkungan. Tentang hubungan ini sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Kemudian telah ditemukan pula kritik sosial dari lirik lagu pada album *Sinestesia*.

Selanjutnya untuk menemukan wujud interteks dalam lirik lagu album *Sinestesia* karya band ERK akan dilihat pada bentuk parafrase yang telah dilakukan sebelumnya, sekaligus mencari persamaan maupun perbedaan antara karya yang menjadi hipogram dengan karya yang menjadi matriks yang berwujud hasil transformasi. Persamaan antara lirik lagu album *Sinestesia* dengan artikel yang ada pada media cetak maupun media *online* meliputi tema, latar dan amanat.

Wujud Kritik Sosial Menurut Teori Fungsionalisme Parsons-Albrecht yang Disampaikan dalam Lirik Lagu Album *Sinestesia* karya band Efek Rumah Kaca

Kritik sosial adalah suatu penilaian, perbandingan dan pengungkapan dalam masyarakat tentang kondisi sosial terkait dengan sebagai kontrol jalannya suatu sistem sosial (nilai-nilai yang dianut atau yang dijadikan pedoman). Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Dengan adanya kritik sosial diharapkan terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik (Mas'ood, 1999:49). Sesuai dari pernyataan bahwa kritik sosial didasari dari kehidupan yang dinilai tidak selaras, maka tanggapan atau ketimpangan-ketimpangan yang berbentuk kritik dalam karya sastra dapat pula berasal dari sebagian orang atau sebagian kelompok yang merasakan dampak dari ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Kritik sosial bertujuan sebagai pengontrol jalannya suatu aturan-aturan sosial (sistem sosial) agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

Sistem-sistem sosial menurut Person meliputi adaptasi, pencapaian tujuan atau goal attainment, integrasi dan latensi. Empat sistem tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (survive). Sistem tersebut merupakan simbolisme ekspresif, yang di dalamnya kesusastraan, merupakan salah satu bagian yang paling

berkembang dalam teori fungsionalnya. Menurut Parsons (Faruk,2013:191) sastra merupakan tindakan komunikasi katektik, suatu tindakan ekspresif yang berorientasi pada pemuasan kebutuhan langsung. Albrecht (dalam Faruk,2013:193) menyatakan bahwa sastra (seni) sebagai instrumen primer dalam lembaga sosial, dengan integrasi masyarakat. Struktural membentuk jaringan hubungan-hubungan sosial dan kultural yang meluas dan membagi sistem-sistem pembentuk. Fungsi karya sastra dalam masyarakat menurut Albrecht yang akan membantu dalam menemukan kritik sosial dalam lirik lagu album *Sinestesia*.

Untuk membahas kritik sosial apa yang ingin disampaikan dalam lirik lagu album *Sinestesia* karya ERK, akan dianalisis dengan menggunakan fungsionalisme Parsons-Albrecht dengan menemukan sistem pembentuk dan fungsi karya sastra dalam masyarakat yang telah dijelaskan oleh Albrecht sebelumnya. Selain itu wujud kritik sosial juga dapat dilihat dari sikap individu dalam menerima teks hipogram pada lirik lagu album *Sinestesia* karya band ERK, kemudian akan ditemukan hubungan warna dari tiap-tiap judul lirik lagu dengan kritik sosial yang disampaikan di dalam lirik lagu album *Sinestesia* karya band ERK.

Kritik sosial dalam lirik lagu album *Sinestesia* karya band ERK meliputi beberapa aspek, yaitu kritik sosial terhadap politik, kritik sosial terhadap industri kreatif, kritik sosial terhadap HAM (hak asasi manusia), kritik sosial terhadap media dan pers, kritik sosial terhadap kehidupan dan kematian, dan kritik sosial terhadap agama dan kepercayaan, dan kritik sosial terhadap demokrasi. Kritik sosial tersebut dapat dijelaskan dengan fungsi karya sastra dalam masyarakat dengan menganalisis fungsionalisme Parsons-Albrecht. Contoh lirik lagu yang di dalamnya mengandung kritik sosial terhadap politik dapat dilihat pada lirik lagu MERAH. Semua fragmen pada lirik lagu MERAH mengandung kritik sosial terhadap politik. Lirik lagu M(IP) berisi tentang seseorang yang telah terpengaruh untuk menguasai dan bergelut di dunia politik kemudian mendukung seseorang yang tidak begitu cakap dalam berpolitik. Berikut kutipan lirik lagu.

Dan kita arak mereka. *Bandit* jadi panglima. Politik terlalu amis. Dan kita, teramat necis. Lalu angkat mereka. Sampah jadi pemuka. Politik terlalu najis. Dan kita teramat klinis. Dan kita dorong mereka. Badut jadi kepala. Politik terlalu kaotis. Dan kita teramat praktis. Lalu dukung mereka. Cendikia jadi pertapa. Politik terlalu iblis. Dan kita teramat manis (Cholil, *Sinestesia*:2015)

Hal tersebut menyiratkan bahwa apabila seseorang itu hendak mendukung seseorang dalam berpolitik, hendaknya jangan mudah terprofokasi dan berpikir secara logis. Mencari pemimpin yang mampu

memimpin bukan karena janji-janji. Aku yaitu si individu memperkuat keinginannya untuk memberantas para politikus yang licik dan picik. Yang dimaksud adalah sebagai warga negara janganlah terlalu naif atau tidak peduli atas ketidakadilan atau konflik di negeri ini. Mari bersama-sama untuk membantu dan memberantas hal-hal yang merugikan diri dan negara ini. Karena persatuan adalah hal yang penting.

Lirik lagu M(LDMM) berisi tentang ajakan masyarakat untuk meraih "elan" atau semangat perjuangan atas hidup dan mengepalkan tangan melawan keadaan politik yang tengah terjadi. Kutipan dari lirik lagu M(LDMM) sebagai berikut.

Sampai kapan kau ikhlaskan. Dia dihancurkan. Lumpuhkan alam pikiran dan sejujur badan. Terhampar masa depan, temaram. Lara di mana mana. Keajaiban dan khayalan. Taruh di awan,. Kenyataan dalam pelukan. Kelembaman pada tekanan. Raih elan, kepalkan tangan. Sampai kapan kau relakan. Dia kekeringan. Dihisap jiwa raganya, seluruh hidupnya. Marah di mana mana, ta ra ra. Lara di mana mana (Cholil, *Sinestesia*:2015).

Kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu tersebut menjelaskan tentang tindakan melawan dan berusaha adalah jalan yang terbaik. Sebab harapan akan hanya menjadi harapan tanpa adanya tindakan dan masa depan menjadi temaram. Sebab kemarahan dan kelaraan akan menjalar dimana-mana.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis struktur norma Roman Ingarden terdiri atas lima strata norma yang terdiri dari lima lapis. Lapis pertama adalah lapis norma pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*). Lapis bunyi menjadi dasar dari lapis kedua, yaitu lapis arti (*units of meaning*). Lapis norma ketiga adalah lapis satuan arti, lapis keempat adalah lapis dunia dan lapis yang terakhir adalah lapis metafisis (Wellek dalam Pradopo,2010:15). Berdasarkan kelima lapis, secara keseluruhan, lirik lagu pada album *Sinestesia* karya band ERK menggunakan bunyi-bunyi berat. Sehingga suasana yang digambarkan lebih banyak nuansa kemarahan, kesedihan, ketidakmenyenangkan, kemuakan dan jauh dari kesan ceria. Bunyi vokal berat seperti a mendominasi disetiap lirik-lirik lagu. Sehingga bunyi asonansi tersebut menguatkan kesan berat dan memadatkan setiap lirik-lirik lagu. Bunyi sangau seperti m-n,ng,ny serta bunyi b,d,g,z,v,w tidak begitu dimunculkan di lirik lagu tersebut. Namun bunyi kakofoni k,p,t,s masih sering dimunculkan, sehingga kesan yang dimunculkan dengan dominasi huruf a terasa berat dan tidak merdu. Seperti yang terdapat pada lirik lagu

M(LDMM), M(AAS), B(PBD), B(CBD), J(NTT), H(KOK), P(T(UAAZ)), K(KAA), dan K(KAN).

Berdasarkan penentuan hipogram-matriks yang menggambarkan kritik sosial yang dimuncikan dalam lirik lagu album *Sinestesia*, terdapat hubungan antara lirik lagu tersebut dengan artikel yang ada di media cetak maupun media *online*. Bentuk hubungan interteks tersebut diwujudkan dalam bentuk konvensi, ekspansi, modifikasi, ekserp, dan transformasi. Bentuk konversi terdiri dari beberapa bentuk, yaitu perbedaan dalam menunjukkan pelaku yang memiliki tingkah laku, perbedaan dalam menjelaskan penyebab, perbedaan dalam menjelaskan wujud atau contoh, dan perbedaan dalam menjelaskan nama-nama yang hilang. Bentuk ekspansi pada lirik lagu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu perluasan, sinonim dan denotasi. Bentuk modifikasi yang ditemukan pada lirik lagu tersebut ditemukan 4 modifikasi, karena tidak semua lirik lagu mengandung perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Kata-kata yang mengalami modifikasi adalah kekeringan, katalis, sampah dan cacat. Bentuk ekserp pada lirik lagu tersebut, didapatkan pola bahwa lirik lagu 'MERAH' berkaitan dengan politik. Intisari dari lirik lagu 'BIRU' adalah kegelisahan atas industri pada bidang seni khususnya atau industri kerja kreatif pada umumnya. Intisari dari lirik lagu 'JINGGA' berkaitan dengan perjuangan dan keberanian untuk para korban di era Orde Baru. Lirik lagu 'HIJAU' terkait tentang kritik pada media sosial, pers, dan konsekuensi demokrasi. Intisari dari lirik lagu 'PUTIH' adalah kematian dan masa depan. Sedangkan intisari lirik lagu 'KUNING' tentang toleransi atas umat beragama dan menerima keberagaman. Sedangkan bentuk transformasi terlihat dari munculnya diksi yang berhubungan dengan kesehatan, alam, kimia, dan lingkungan.

Berdasarkan hipogram-matriks yang ditemukan sebelumnya, bahwa yang menjadi hipogram utama tidak selalu lirik lagu. Pada tahap ekspansi, hipogram utamanya adalah lirik lagu dan matriks utamanya adalah artikel media cetak maupun media *online*. Sedangkan pada tahap modifikasi, hipogram utamanya adalah artikel-artikel yang ada di media cetak maupun media *online*. Bentuk transformasi dari keduanya muncul pada persamaan tema, latar, dan amanat. Perbedaan dari keseluruhan tema, latar, dan amanat dapat dilihat dari pemadatan bahasa yang dilakukan dalam lirik lagu, serta pemasukan unsur-unsur cerita yang diputarbalikan, diperluas, diubah tataran linguistiknya, dan ditemukan intisari dari tiap-tiap episode cerita. Secara garis besar lirik lagu yang memiliki persamaan dengan artikel-artikel media cetak maupun media *online* adalah lirik lagu MERAH dan JINGGA.

Wujud dari kritik sosial yang disampaikan pada lirik lagu album *Sinestesia* yang dilakukan melalui

tahapan-tahapan sebelumnya. Kritik sosial dalam lirik lagu album *Sinestesia* karya band ERK meliputi beberapa aspek, yaitu kritik sosial terhadap politik, kritik sosial terhadap industri kreatif, kritik sosial terhadap HAM (hak asasi manusia, kritik sosial terhadap media dan pers, kritik sosial terhadap kehidupan dan kematian, kritik sosial terhadap agama dan kepercayaan, dan kritik sosial terhadap demokrasi.

Kritik sosial yang dijabarkan tersebut juga dapat dijabarkan dengan dianalisis menggunakan fungsionalisme Parsons-Albrecht. Karya sastra tersebut berfungsi sebagai bagian dari kepuasan untuk diri sendiri, karya sastra sebagai aktivitas di waktu senggang, aktivitas tersebut diambil dari pemikiran seseorang karena melihat dan memiliki waktu tersendiri untuk menuliskan hasil pikiran tersebut. Karya sastra dapat mengimbangi keberpihakan terhadap aktivitas-aktivitas instrumental. Karya sastra merupakan interes ekspresif yang mereduksi ketegangan-ketegangan yang diciptakan oleh peranan-peranan instrumental. Karya sastra mereduksi konflik-konflik sosial dan juga mencegahnya. Lirik lagu tersebut juga dapat dijadikan sebagai bentuk mencegah adanya konflik-konflik sosial pada suatu masyarakat. Karya sastra sebagai ikon religius. Karya sastra juga dapat digunakan sebagai alat perdagangan.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan terdapat beberapa hal yang akan disampaikan, diantaranya, *pertama*, karya sastra dapat dijadikan sebagai media ungkapan atau kritikan terhadap suatu hal. Contohnya pada lirik lagu. Lirik lagu yang bertemakan tentang sosial, politik dan budaya sangatlah sedikit, disebabkan masyarakat yang tidak tertarik dengan lirik lagu yang *antimainstream*. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk para musisi atau individu apabila menciptakan karya mereka selanjutnya.

Kedua, dalam penelitian ini disebutkan bermacam-macam kritik sosial yang disampaikan pada lirik lagu tersebut. Hal ini dapat dijadikan sebagai intropeksi diri atau bentuk kesadaran atas fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya Bangsa Indonesia agar tidak bersikap apatis dan berusaha untuk bertindak. Sehingga masalah-masalah yang muncul dapat dihindari atau diselesaikan.

Ketiga, penelitian kritik sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan kajian interteks Riffaterre dan melanjutkannya dengan dianalisis menggunakan struktural fungsionalisme Parsons-Albrecht. Hendaknya penelitian terkait dengan pembahasan kritik sosial meupun kajian interteks lebih dikembangkan. Sebab, dengan mengkaji karya sastra dengan menggunakan kajian interteks khususnya interteks dari Riffaterre akan lebih

banyak ditemukan teks-teks yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Keempat, penelitian yang menggunakan sumber data lirik lagu masih sedikit ditemukan, khususnya pada penelitian sastra. Dari penelitian ini diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan sumber data lirik lagu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe, Mokoo. 2003. *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Ombak
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo
- Faruk, 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Mas'oe'd, Mohtar & Colin MacAndrew. 1999. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori Metode Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susetiawan, 1997. *Harmoni, Stabilitas Politik dan Kritik Sosial dalam Buku Kritik Sosial. Wacana Pembangunan (kumpulan Tulisan)*. Yogyakarta: UII Press